

Eksplorasi Makna *Sense Of Belonging* Anggota Marching Band Gita Civica Universitas Negeri Gorontalo Terhadap Organisasinya

Syafina Ayiniyyah¹, Ririn Pakaya², Nayla Amalia³, Feren Mokodompit⁴, Seftianis Ma'ruf⁵, Refa Tancepa⁶

¹²³⁴⁵⁶Departemen Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Gorontalo
E-mail: syafinaayiniyyah@gmail.com

Abstrak

Kebutuhan untuk diterima dan menjadi bagian dari kelompok (*Sense of Belonging*) merupakan kebutuhan psikologis dasar yang penting dalam konteks organisasi, karena erat kaitannya dengan komitmen dan loyalitas anggota. Selain itu, budaya organisasi bertindak sebagai fondasi yang memperkuat ikatan sosial dan identitas kelompok. Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian kualitatif fenomenologis ini bertujuan mengeksplorasi makna *sense of belonging* pada anggota Marching Band Gita Civica Universitas Negeri Gorontalo (MBGC) dan menganalisis peran budaya organisasi dalam pembentukannya. Partisipan penelitian berjumlah tiga anggota aktif yang dipilih melalui purposive sampling berdasarkan keragaman latar budaya dan keaktifan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (1994). Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa *sense of belonging* anggota MBGC terbentuk melalui tiga aspek: penerimaan dan dukungan sosial, budaya organisasi sebagai perekat nilai, dan intensitas interaksi yang menciptakan kelekatan emosional. Budaya disiplin, etika, dan kebersamaan diidentifikasi sebagai nilai khas yang memperkuat solidaritas kelompok. Menariknya, keragaman budaya anggota justru memperkaya interaksi dan memperluas makna kebersamaan. Secara keseluruhan, rasa memiliki di MBGC merupakan manifestasi dari ikatan emosional yang diperkuat oleh internalisasi nilai-nilai budaya organisasi.

Kata kunci: *sense of belonging*, budaya organisasi, mahasiswa, Marching Band Gita Civica, kualitatif fenomenologis.

Abstract

The need for acceptance and belonging (Sense of Belonging) is a fundamental psychological need that is crucial in an organizational context, as it is closely linked to member commitment and loyalty. Furthermore, organizational culture serves as a foundation that strengthens social bonds and group identity. Based on this background, this qualitative phenomenological study aims to explore the meaning of sense of belonging among members of the Gita Civica Marching Band of Gorontalo State University (MBGC) and analyze the role of organizational culture in its formation. The study participants were three active members selected through purposive sampling based on diverse cultural backgrounds and active participation. Data were collected through semi-structured interviews and observations, then analyzed using the Miles and Huberman (1994) model. The results identified that MBGC members' sense of belonging is formed through three aspects: social acceptance and support, organizational culture as a value-shaping element, and the intensity of interactions that create emotional attachment. A culture of discipline, ethics, and togetherness were identified as distinctive values that strengthen group solidarity. Interestingly, the members' cultural diversity enriches interactions and broadens the meaning of togetherness. Overall, the sense of belonging in MBGC is a manifestation of emotional bonds strengthened by the internalization of organizational cultural values.

Keywords: *sense of belonging*, organizational culture, students, Gita Civica Marching Band, phenomenological qualitative.

Submitted: December 2025 ; Reviewed: December 2025 ; Accepted: December 2025

1. Pendahuluan

Setiap individu memiliki kebutuhan dasar untuk diterima, diakui, dan menjadi bagian dari suatu kelompok. Kebutuhan ini dikenal sebagai *Sense of Belonging*, yaitu perasaan Ketika seseorang merasa dirinya diterima, dihargai, serta memiliki tempat berarti dalam lingkungannya. Menurut Baumeister dan Leary (1995, dalam Muhaeminah, 2015), kebutuhan untuk memiliki hubungan sosial yang stabil dan bermakna merupakan salah satu kebutuhan psikologis utama manusia. Seseorang yang memiliki *sense of belonging* tinggi biasanya menunjukkan perilaku positif dalam kelompoknya, seperti komitmen, loyalitas, dan partisipasi aktif.

Muhaeminah (2015) menjelaskan bahwa *sense of belonging* dapat terbentuk melalui pengalaman yang menimbulkan perasaan diterima, didukung, dan diakui dalam lingkungan sosial. Dalam konteks organisasi, rasa memiliki menjadi hal penting karena dapat memengaruhi sejauh mana seseorang merasa terhubung dan berkontribusi terhadap kelompoknya. Penelitian Afryana (2018) juga menunjukkan bahwa *sense of belonging* memiliki hubungan erat dengan *employee engagement*, di mana individu yang merasa menjadi bagian dari organisasi akan menunjukkan keterlibatan dan komitmen yang lebih tinggi terhadap pekerjaan maupun nilai-nilai organisasi.

Selain aspek psikologis individu, pembentukan *sense of belonging* juga sangat dipengaruhi oleh budaya organisasi. Budaya organisasi merupakan sistem nilai, norma, keyakinan, dan kebiasaan yang dipegang bersama oleh anggota kelompok dan menjadi pedoman dalam bertindak (Schein, 2010). Budaya yang positif dapat memperkuat ikatan sosial antaranggota dan menciptakan rasa aman serta keterbukaan. Penelitian Putri dan Yusuf (2022) menegaskan bahwa budaya organisasi yang baik, seperti kerja sama, disiplin, dan saling menghargai, berperan penting dalam menciptakan perkembangan organisasi yang sehat serta memperkuat rasa kebersamaan di antara anggota.

Fenomena ini sangat relevan dalam lingkungan mahasiswa, khususnya dalam organisasi seni seperti *Marching Band Gita Civica Universitas Negeri Gorontalo (UNG)*. *Marching band* bukan sekedar wadah seni music, tetapi juga ruang social yang menuntut kerja sama, disiplin dan solidaritas. Setiap anggota memiliki peran penting yang saling terkait dari pemain perkusi hingga pembawa bendera yang semuanya harus bekerja dalam harmoni untuk mencapai hasil terbaik. Namun, karena anggota berasal dari latar belakang budaya, daerah dan jurusan yang berbeda, muncul tantangan tersendiri dalam membangun rasa kebersamaan dan penerimaan di dalam organisasi.

Penelitian mirip seperti Suzanna, dan Dewi (2024) dan Qaniah & Sarif (2025) menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya seperti gotong royong dan solidaritas dapat memperkuat *sense of community* diantara individu dengan latar belakang budaya yang beragam. Budaya organisasi yang positif yang menumbuhkan rasa saling menghargai dan kerja sama berperan penting dalam memperkuat *sense of belonging* anggota (Putri & Yusuf, 2022; Arreski & Qaniah, 2025). Dalam konteks *Marching Band Gita Civica*, budaya organisasi seperti disiplin, kekompakan dan semangat kebersamaan menjadi nilai utama yang mengikat seluruh anggota.

Melihat dari sudut pandang psikologi lintas budaya perbedaan latar belakang justru dapat memperkaya pengalaman sosial dan memperluas cara pandang individu terhadap kebersamaan. Keberagaman budaya di dalam organisasi memberikan kesempatan bagi setiap anggota untuk belajar saling memahami, menyesuaikan diri, dan menghargai perbedaan. Namun, proses ini juga menimbulkan dinamika yang menarik: bagaimana rasa memiliki dapat tumbuh di tengah perbedaan budaya dan kebiasaan yang beragam.

Dari fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan karena peneliti melihat adanya keunikan dalam kehidupan organisasi seni yang multikultural dan berorientasi pada kebersamaan. Melalui penelitian ini, tujuannya ingin memahami bagaimana anggota dengan latar budaya yang berbeda

memaknai rasa memiliki, serta factor-faktor apa yang membuat mereka tetap bertahan, terlibat, dan merasa menjadi bagian dari kelompok.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian psikologi lintas budaya, khususnya dalam memahami bagaimana nilai-nilai budaya organisasi memengaruhi pembentukan sense of belonging.

2. Metod

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk menggali makna sense of belonging dari pengalaman subjektif 3 anggota Marching Band Gita Civica UNG. Partisipan dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria keaktifan, kesediaan wawancara, serta keragaman latar budaya dan masa keanggotaan. Dipilih 1 anggota senior, 1 anggota aktif, dan 1 anggota baru untuk memastikan perolehan data yang kaya dan beragam. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Pengumpulan data primer dilakukan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur (6 pertanyaan terbuka) yang berfokus pada tema sense of belonging dan budaya organisasi. Metode ini didukung dengan observasi singkat terhadap interaksi anggota selama latihan untuk mendapatkan data kontekstual sebagai pendukung.

Data dikumpulkan melalui wawancara langsung (durasi 20-30 menit per sesi) di tempat latihan partisipan di UNG. Proses wawancara direkam dengan izin partisipan setelah peneliti menjelaskan tujuan studi dan menjamin kerahasiaan data. Untuk kebutuhan analisis, seluruh rekaman audio ditranskrip secara verbatim. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman (1994). Proses analisis meliputi tiga tahap: (1) reduksi data dengan menyeleksi dan mengelompokkan data relevan ke dalam tema; (2) penyajian data dalam bentuk narasi tematik; dan (3) penarikan kesimpulan yang diverifikasi melalui member check kepada partisipan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber (membandingkan data antarpartisipan) dan thick description (deskripsi mendalam) guna memastikan pemahaman yang autentik.

3. Hasil

Berdasarkan hasil wawancara yang telah kami lakukan kepada tiga partisipan yang terdiri dari ketua ukm (PK), kepala divisi bidang hubungan masyarakat (PD), dan anggota baru (MABA) sehingga diperoleh sejumlah informasi yang menggambarkan bagaimana anggota UKM Marching Band *Gita Civica* Universitas Negeri Gorontalo memaknai *Sense Of Belonging* atau rasa memiliki terhadap organisasinya.

1. Tema 1: Adanya pengembangan diri

Ketiga narasumber menilai keanggotaan di MBGC sebagai pengalaman yang bermakna. Menurut PK keikutsertaannya di MBGC sangat berharga karena awalnya tidak memiliki bakat musik, namun berhasil menyesuaikan diri hingga dipercaya menjadi ketua. Sementara PD keikutsertaannya sebagai bentuk peningkatan citra diri di dunia marching band, terutama karena ia memperoleh kepercayaan untuk menjabat sebagai kepala bidang dan menurut Maba pengalaman ini sebagai ruang pembelajaran dan pengembangan diri karena banyak mendapatkan pelajaran baru dan kenyamanan sosial saat ia bergabung dalam MBGC. Makna menjadi bagian dari MBGC mencakup dimensi personal, seperti pengembangan diri, penerimaan, dan kepercayaan serta dimensi sosial berupa pengakuan dan kehangatan kelompok.

2. Tema 2: Situasi diterima dalam suasana yang penuh dukungan

Ketiga narasumber merasa diterima dalam suasana yang penuh dukungan. PK merasakan akan dukungan anggota lain saat ia membutuhkan bantuan dalam mengelola latihan rutin. Sementara PD merasakan penerimaan terutama ketika dipercaya menjadi kepala bidang oleh rekan-rekannya. Sedangkan menurut Maba ia merasakan penerimaan dari senior yang sabar membimbing dan menghargai kekurangan anggota baru. Penerimaan dan dukungan

emosional dari sesama anggota terbukti menjadi elemen utama dalam membangun sense of belonging di lingkungan MBGC.

3. Tema 3: Terciptanya keakraban antaranggota

Suasana latihan rutin menjadi salah satu alasan mengapa dapat terciptanya keakraban antaranggota. PK mengatakan proses latihan dan interaksi dengan anggota baru sebagai momen membangun chemistry. Selain itu, PD menambahkan bahwa setelah latihan, mereka sering duduk dan mengobrol santai (deep talk) yang mempererat hubungan personal. Sementara Maba menilai kedekatan tumbuh dari sikap saling mengenal, adaptasi, dan relasi yang dibangun dengan penuh keterbukaan. Intensitas interaksi informal di luar kegiatan formal organisasi memperkuat ikatan sosial dan menumbuhkan rasa memiliki yang lebih mendalam.

4. Tema 4: Budaya Disiplin

Ketiga narasumber menyebut adanya budaya khas yang dijaga dalam MBGC. PK menyebutkan adanya budaya disiplin waktu dalam latihan. Sementara PD menyebut dua budaya utama: doa sebelum latihan dan kegiatan refleksi bersama setelah latihan, yang menciptakan kedekatan emosional. Sedangkan Maba menekankan pentingnya budaya etika dan sopan santun terhadap senior dan sesama anggota, karena kecerdasan tanpa etika dianggap tidak berarti. Budaya organisasi yang dijalankan secara konsisten memperkuat identitas kelompok dan menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan yang menjadi ciri khas MBGC.

5. Tema 5: Budaya Menumbuhkan Tanggung Jawab Bersama

Semua narasumber menilai bahwa budaya organisasi sangat berpengaruh terhadap rasa kebersamaan. PK menyatakan budaya latihan dan kedisiplinan menumbuhkan tanggung jawab bersama. Sedangkan PD menilai kegiatan seperti pengkaderan dan makan bersama selama pelatihan menciptakan rasa kebersamaan. Sedangkan Maba merasakan bahwa budaya etika menciptakan kenyamanan dan keterbukaan antaranggota. Budaya organisasi berperan sebagai pengikat sosial yang memperkuat sense of belonging di antara anggota.

6. Tema 6: Beragam Daerah tidak menimbulkan konflik

Semua narasumber sepakat bahwa keberagaman daerah asal anggota tidak menimbulkan konflik. PK menyebut sebagian besar anggota berasal dari Gorontalo, dan interaksi lintas budaya berjalan lancar. PD menyatakan bahwa anggota baru dari luar daerah mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap budaya organisasi yang sudah ada. Keberagaman budaya di antara anggota justru memperkaya interaksi sosial dan memperluas rasa memiliki terhadap kelompok.

7. Tema 7: Keberagaman budaya kesempatan belajar Bahasa dan Adat baru

Adapun salah satu narasumber (MABA) melihat keberagaman budaya yang ada di antara anggota MBGC menjadi suatu kesempatan untuk terus belajar Bahasa dan Adat baru dari berbagai daerah dari sesama anggota. Sehingga inilah menjadi salah satu pembelajaran baru bagi MABA.

Dari seluruh hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa sense of belonging anggota Gita Civica terbentuk melalui tiga aspek utama:

1. Penerimaan dan dukungan sosial yang kuat antaranggota.
2. Budaya organisasi yang berperan sebagai nilai pemersatu.
3. Interaksi dan pengalaman bersama yang menciptakan kelekatan emosional serta identitas kelompok yang kompak.

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sense of belonging* di UKM Marching Band Gita Civica terbentuk melalui kombinasi antara pengalaman emosional, hubungan sosial, dan internalisasi nilai budaya organisasi. Hal ini sesuai dengan konsep *sense of belonging* menurut Hagerty et al. (1992) yang menekankan pada perasaan diterima, dihargai, dan menjadi bagian penting dari

suatu sistem sosial. Pertama, aspek penerimaan sosial terlihat sangat dominan. Narasumber menggambarkan bahwa dukungan dari senior, rekan, dan pengurus menciptakan rasa aman dan dihargai. Dalam konteks organisasi mahasiswa, hal ini menunjukkan bagaimana pentingnya *social connectedness* sebagai pondasi awal tumbuhnya rasa memiliki terhadap kelompok. Kedua, budaya organisasi MBGC memainkan peran penting sebagai identitas kelompok. Kegiatan seperti doa bersama sebelum latihan, refleksi bersama setelah latihan, serta nilai disiplin waktu menciptakan rutinitas yang menumbuhkan solidaritas. Budaya ini berfungsi sebagai simbol identitas kolektif yang membedakan MBGC dari organisasi lain. Temuan ini konsisten dengan pandangan Schein (2010) bahwa budaya organisasi membentuk makna bersama yang mengarahkan perilaku anggota. Ketiga, interaksi rutin dan pengalaman emosional bersama baik dalam latihan maupun kegiatan informal seperti *deep talk* yang dapat mendorong terbentuknya kedekatan emosional. Proses ini menunjukkan pentingnya interaksi nonformal sebagai ruang ekspresi personal dan penguatan hubungan sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Baumeister & Leary (1995) dalam teori *belongingness hypothesis* bahwa manusia memiliki kebutuhan mendasar untuk menjalin hubungan interpersonal yang stabil dan positif. Selain itu, temuan menarik muncul dari aspek keberagaman budaya. Alih-alih menimbulkan konflik, perbedaan budaya antaranggota justru memperkaya pengalaman sosial dan menjadi sarana belajar antarbudaya. Hal ini menegaskan bahwa *sense of belonging* tidak hanya tumbuh dari kesamaan, tetapi juga dari kemampuan untuk beradaptasi dan saling menghargai perbedaan. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *sense of belonging* di UKM Gita Civica bukan hanya hasil dari kedekatan emosional semata, tetapi juga merupakan manifestasi dari nilai-nilai budaya organisasi yang hidup dan dijaga oleh seluruh anggotanya. Rasa memiliki tersebut menjadi kekuatan utama yang menjaga keberlangsungan dan kohesi sosial di dalam organisasi marching band ini.

Tabel 1*Keterkaitan antara Responden dan Tema Hasil Wawancara*

	Ketua Organisasi	Pengurus	Anggota baru
Tema 1: Pengembangan diri	✓	✓	✓
Tema 2: Diterima dan Dukungan	✓	✓	✓
Tema 3: Keakraban	✓	✓	✓
Tema 4: Disiplin	✓		
Tema 5: Tanggungjawab	✓		
Tema 6: Keberagaman tidak menimbulkan konflik	✓	✓	✓
Tema 7: Kesempatan belajar hal baru dalam keberagaman			✓

5. Simpulan dan Saran

Penelitian yang telah kami lakukan ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna *sense of belonging* anggota UKM Marching Band Gita Civica (MBGC) terhadap organisasinya. Berdasarkan hasil wawancara Bersama tiga narasumber, diperoleh kesimpulan bahwa *sense of belonging* terbentuk melalui tiga komponen utama, yaitu: (1) penerimaan dan dukungan sosial yang kuat antaranggota, (2) budaya organisasi yang berfungsi sebagai perekat identitas dan nilai bersama, serta (3) intensitas interaksi dan pengalaman emosional yang membangun kedekatan dan kelekatan dalam kelompok.

Temuan ini menunjukkan bahwa rasa memiliki tidak hanya tumbuh dari kedekatan emosional, tetapi juga dari internalisasi nilai-nilai budaya dan praktik sosial yang konsisten dijalankan

dalam kehidupan organisasi. Proses adaptasi antaranggota yang berasal dari latar budaya berbeda turut memperkaya makna kebersamaan dan memperluas identitas kolektif Gita Civica. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk memahami makna dan faktor pembentuk *sense of belonging* dalam konteks organisasi mahasiswa telah tercapai.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam jumlah partisipan yang masih terbatas pada tiga orang dengan peran berbeda. Hal ini membuat hasil penelitian belum dapat menggambarkan pengalaman seluruh anggota MBGC secara menyeluruh. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak partisipan dari berbagai angkatan dan posisi, agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai dinamika rasa memiliki di dalam organisasi. Selain itu, pendekatan longitudinal juga dapat digunakan untuk memahami bagaimana *sense of belonging* berkembang seiring waktu dan perubahan struktur organisasi.

Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan manajemen organisasi mahasiswa. Pemimpin organisasi dapat memanfaatkan hasil ini untuk memperkuat budaya kebersamaan, membangun sistem dukungan antaranggota, serta menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan menghargai keberagaman. Upaya tersebut tidak hanya meningkatkan rasa memiliki anggota terhadap organisasi, tetapi juga berpotensi memperkuat komitmen dan keberlanjutan organisasi dalam jangka panjang.

Referensi

- Afryana, S. D. (2018). *Pengaruh sense of belonging terhadap employee engagement (Studi di Bandung Techno Park)*. Jurnal Indonesia Membangun, 17(2), 45–49. <https://jurnal.inaba.ac.id/>
- Arreski, D. F., & Qaniah, F. A. (2025). DEVELOPMENT OF E-MODULE: PREVENTING FICTITIOUS INVESTMENTS AND IT'S IMPACT TO UNDERSTANDING FINANCIAL MANAGEMENT. ECOTECHNOPRENEUR : Journal Economics, Technology And Entrepreneur, 4(03), 287–296. <https://doi.org/10.62668/ecotechnopreneur.v4i03.1790>
- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1995). The need to belong: Desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation. *Psychological Bulletin*, 117(3), 497–529. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.117.3.497>
- Cantarero, K., Van Tilburg, W. A. P., & Smoktunowicz, E. (2021). Affirming basic psychological needs promotes meaning in life, but not always satisfaction of these needs. *Journal of Happiness Studies*, 22(3), 1103–1121. <https://doi.org/10.1007/s10902-020-00257-8>
- Faturahman, B. M. (2018). *Kepemimpinan dalam budaya organisasi*. MADANI: Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan, 10(1), 1–11.
- Hagerty, B. M., Lynch-Sauer, J., Patusk, K. L., Bouwsema, M., & Collier, P. (1992). Sense of belonging: A vital mental health concept. *Archives of Psychiatric Nursing*, 6(3), 172–177. [https://doi.org/10.1016/0883-9417\(92\)90028-H](https://doi.org/10.1016/0883-9417(92)90028-H)
- Jena, L. K., & Pradhan, S. (2018). Workplace belongingness and employee engagement: A moderated mediation model of organizational identification and perceived organizational support. *Cogent Business & Management*, 5(1), 1–22. <https://doi.org/10.1080/23311975.2018.1558490>
- Maharani, R., & Hidayat, W. (2020). Hubungan antara budaya organisasi dan komitmen organisasi pada karyawan. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 9(2), 85–95.
- Mirip, R., Suzanna, E., & Dewi, R. (2024). *Sense of community pada Papua dalam menumbuhkan motivasi belajar di Universitas Malikussaleh*. INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi, 2(1), 189–201. <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/jpt/index>
- Muhaeminah. (2015). *Game therapy untuk meningkatkan sense of belonging anak panti asuhan*. Jurnal Psikologi, 3(1), 32–37. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Newman, A., Donohue, R., & Eva, N. (2017). Psychological safety: A systematic review of the literature. *Human Resource Management Review*, 27(3), 521–535. <https://doi.org/10.1016/j.hrmr.2017.01.001>

- Putri, I. R., & Yusuf, N. F. (2022). *Pengaruh budaya organisasi dalam menciptakan perkembangan organisasi*. *Jurnal Administrasi Publik*, 18(1), 143–154. <https://doi.org/10.52316/jap.v18i1.82>
- Qaniah, F. A., & Moh Sarifudin S Auna. (2025). Insight Mahasiswa setelah Mempelajari Filsafat Manusia dari Berbagai Budaya dan Perspektif Global. *Edukasi Elita : Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(4), 210–217. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i4.2429>
- Rahmawati, D., & Syafitri, A. (2021). Peran interaksi sosial terhadap pembentukan rasa memiliki dalam komunitas mahasiswa. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(1), 23–34.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational culture and leadership* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Setiawan, R., & Nugroho, D. (2022). The role of social connectedness in predicting belongingness among university students. *Asian Journal of Social Psychology*, 25(4), 327–339. <https://doi.org/10.1111/ajsp.12507>
- Yusra, I., & Nurdin, A. (2019). Sense of belonging and student engagement: The mediating role of peer relationships. *Indonesian Journal of Educational Psychology*, 8(1), 15–24.